

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Aset Tetap

Berpedoman pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16, “Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki dalam rangka untuk produksi barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diperkirakan memiliki umur manfaat lebih dari satu periode” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Definisi lain juga dijabarkan oleh Warren *et al.* (2009, p. 441) pada bukunya yang berjudul *Accounting 23e*. Dalam buku tersebut diuraikan bahwa aset tetap adalah aset berjangka panjang diantaranya mesin, peralatan, tanah, dan bangunan. Aset tetap memiliki bentuk fisik, berada di bawah kendali perusahaan, dan dipakai dalam operasi normal, serta tidak dimiliki dengan tujuan dijual.

Biswan dan Mahrus (2020, p. 185) mengemukakan bahwa aset tetap adalah properti, bangunan, dan peralatan yang memiliki beberapa kriteria tertentu. Tabel II.1 ini menguraikan kriteria utama properti, bangunan, dan peralatan yang digolongkan sebagai aset tetap.

Tabel II.1 Karakteristik Utama Aset Tetap

Indikator	Karakteristik Aset Tetap	Penjelasan
Substansi	Berbentuk fisik (tangible)	Seperti tanah dan bangunan
Tujuan	Bertujuan untuk penggunaan khusus, yaitu digunakan untuk produksi (penyediaan barang dan jasa), untuk disewakan, atau untuk tujuan administratif	Aset yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali, bukan merupakan aset tetap. Contohnya, jika suatu entitas membeli tanah dengan tujuan akan dijual kembali karena entitas meyakini bahwa nilai tanah di masa depan akan meningkat, maka tanah tersebut bukan merupakan aset tetap, tetapi diklasifikasikan sebagai properti investasi (PSAK 13). Selain itu jika entitas membeli tanah dengan tujuan untuk dijual kembali karena memang kegiatan bisnis entitas tersebut adalah jual beli tanah, maka tanah tersebut juga bukan merupakan aset tetap, tetapi merupakan persediaan (PSAK14)
Masa manfaat	Berjangka panjang dan merupakan subjek penyusutan	Memiliki <i>useful life</i> lebih dari satu periode

Sumber: Diolah dari Biswan dan Mahrus (2020)

Gagasan lain memaparkan bahwa aset tetap merupakan sumber daya yang dapat diamati keberadaannya dan mempunyai masa manfaat yang lama serta dianggap sebagai komponen penting bagi suatu organisasi yang memilikinya dalam mendukung kegiatan operasional bisnis demi tercapainya tujuan perusahaan (Dewi, Jannah, & Jumaryadi, 2018, p. 81).

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa aset tetap ialah salah satu harta perusahaan yang dikategorikan sebagai aset dalam bentuk fisik yang dikendalikan oleh perusahaan dan dimiliki dengan maksud penggunaan khusus serta diprediksikan untuk dipakai selama lebih dari satu tahun.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap diklasifikasikan dalam beberapa jenis, antara lain tanah, tanah dan bangunan, mesin, kapal, pesawat udara, kendaraan bermotor, perabotan, serta peralatan kantor. Seperti yang tertera pada PSAK 16 Paragraf 37 yang menuturkan bahwa pengelompokan aset tetap didasarkan pada kemiripan karakteristik dan kegunaan dalam operasi normal suatu entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Agoes (dikutip dalam Nainggolan dan Situmorang, 2017) menggolongkan aset tetap berwujud menjadi tiga kelompok berikut ini.

1. Tanah beserta bangunan di atasnya seperti gedung kantor, rumah, atau pabrik.
2. Gedung, lapangan, mesin-mesin, peralatan, taman, pagar, pesawat, kapal, motor, dan mobil.
3. Sumber daya alam, yakni pertambangan batu bara, minyak, marmer, emas, serta hak pengusahaan hutan (HPH).

Effendi (dikutip dalam Nopianti, 2015, pp. 11-12) berargumen bahwa aset tetap dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori sebagai berikut.

1. Aset tetap dengan masa manfaatnya tidak terbatas, misalnya tanah sebagai letak suatu entitas, pertanian, atau peternakan.
2. Aset tetap dengan masa manfaatnya terbatas dan dapat dialihkan penggunaannya dengan aset yang serupa apabila sudah di akhir masa manfaatnya, misalnya mesin, peralatan, bangunan, mebel, dan lain-lain.

3. Aset tetap dengan masa manfaatnya terbatas tetapi tidak dapat diganti penggunaannya dengan aset yang serupa jika sudah habis umur manfaatnya, misalnya sumber-sumber alam seperti hutan, tambang, dan sebagainya.

Di sisi lain, Citralarasati, Kalangi, dan Lambey (2015) berpendapat bahwa aset tetap berdasarkan tipenya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu aset tetap yang dapat disusutkan dan aset tetap yang tidak dapat disusutkan. Kedua jenis tersebut dikelompokkan berdasarkan pada umur tidak terbatas dan terbatas.

2.3 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

2.3.1 Pengakuan Aset Tetap

PSAK 16 Paragraf 7 menegaskan bahwa biaya perolehan hanya boleh diakui apabila aset tersebut kemungkinan besar akan membuat entitas mendapatkan manfaat ekonomik di masa berikutnya, serta biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Kriteria pengakuan aset tetap untuk setiap entitas memiliki pertimbangan yang diselaraskan dengan kondisi spesifik entitas. Pertimbangan tersebut dilakukan karena PSAK No. 16 Paragraf 9 menyebutkan bahwa unit ukuran dalam pengakuan aset tetap tidak diatur. Paragraf selanjutnya, menyatakan bahwa entitas perlu mengevaluasi biaya perolehan aset tetap berlandaskan prinsip pengakuan tersebut. Pada pengakuan tersebut, biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya termasuk ke dalam biaya yang dievaluasi oleh entitas.

2.3.2 Pengukuran saat Pengakuan

Nopianti (2015) mengemukakan bahwa suatu *tangible asset* yang memenuhi kriteria utama untuk disahkan sebagai aset tetap pada perolehan awal akan dihitung berdasarkan biaya perolehannya. Biaya perolehan aset tetap meliputi total kas atau setara kas yang diserahkan atau nilai wajar bayaran lain yang dibayarkan untuk mendapatkan aset tetap sampai aset tersebut siap digunakan.

Biaya-biaya yang dapat digabungkan secara langsung untuk memperoleh aset tetap dimasukkan sebagai biaya perolehan sedangkan biaya perbaikan dan pemeliharaan aset tetap menjadi beban di dalam laporan laba rugi selama periode terjadinya.

Berikut merupakan biaya-biaya yang dapat diikuti secara langsung sebagai biaya perolehan aset tetap sesuai dengan PSAK No. 16:

1. biaya upah kerja langsung yang muncul dari pembangunan atau perolehan aset tetap;
2. biaya penyiapan lahan untuk bangunan pabrik;
3. biaya penyerahan awal dan *handling*;
4. biaya instalasi dan perakitan;
5. biaya pengetesan aset (apakah aset bekerja dengan baik); dan
6. upah profesional.

Biaya-biaya yang tidak dapat menyertai secara langsung menjadi harga perolehan meliputi biaya pembukaan fasilitas baru, biaya pengenalan produk (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi), biaya penyelenggaraan bisnis di

daerah baru (termasuk biaya pelatihan staf), administrasi dan *overhead* umum, biaya saat alat belum beroperasi penuh, kerugian awal operasi, biaya relokasi dan reorganisasi operasi entitas, hasil dari aset sebelum dipergunakan (hasil parkir dari lahan yang digunakan), serta laba internal jika aset tersebut termasuk persediaan perusahaan.

2.3.3 Pengukuran setelah Pengakuan

Setelah pengukuran awal sebagai aset tetap, aset akan dicatat dengan cara mengurangi biaya perolehan dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Hal tersebut selaras dengan PSAK 16 Paragraf 30 mengenai pengukuran aset tetap dengan model biaya bahwa aset tetap setelah pengakuan awal akan dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Pengukuran aset tetap dilakukan berdasarkan harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai terkecuali aset yang berjenis tanah karena tidak mengalami penyusutan (Yantika, 2017). Sementara itu PSAK 16 Paragraf 31 menerangkan dengan model lain yaitu dengan model revaluasi bahwa setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap akan dicatat pada nilai wajar saat tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Kedua model tersebut dapat dipilih dan diterapkan oleh entitas terhadap semua aset tetap yang sejenis.

2.3.4 Metode Penyusutan

PSAK 16 Paragraf 61 mengatakan bahwa metode penyusutan yang digunakan merepresentasikan ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomik masa depan dari aset oleh entitas. Metode penyusutan yang diterapkan untuk aset

ditinjau minimal setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perbedaan yang substansial dalam ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan dapat diganti untuk mencerminkan perubahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014).

Wairooy (2017) menyatakan bahwa penentuan metode penyusutan harus dilakukan secara tepat agar pembebanannya dapat menggambarkan kesesuaian nilai aset tetap dalam neraca dan penyusutan ini secara otomatis berkaitan dengan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan pendapat dari Kieso *et al.* (2018), “*Depreciation is the accounting process of allocating the cost of tangible assets to expense in a systematic and rational manner to those periods expected to benefit from the use of the asset*” atau dapat disimpulkan bahwa penyusutan ialah proses sistematis dan rasional pengalokasian biaya atau *cost* aset berwujud untuk menjadi beban atau *expense* selama periode pemanfaatan suatu aset tetap. Mardjani, Kalangi, dan Lambey (2015) berargumen bahwa penyusutan adalah pengurangan nilai kegunaan aset tetap yang dibebankan secara bertahap sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

Metode penyusutan terdiri dari beberapa jenis metode yang berbeda. PSAK 16 Paragraf 62 menyebutkan bahwa perusahaan menentukan metode yang paling merepresentasikan pola pemakaian yang ditaksirkan atas masa manfaat ekonomik masa depan aset. Metode penyusutan yang digunakan oleh suatu perusahaan dipraktikkan secara konstan dari periode ke periode, kecuali ada perubahan tertentu yang memengaruhi perkiraan masa manfaat aset di masa yang akan

datang (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Terdapat tiga metode penyusutan yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi. Ketiga metode tersebut memiliki perhitungan yang berbeda.

Metode penyusutan garis lurus merupakan praktik yang paling sederhana karena mewujudkan pengalokasian yang tetap di setiap akhir periode selama nilai sisanya persisten. Seperti namanya, metode saldo menurun akan membuahkan penyusutan yang menurun pada setiap periodenya. Di sisi lain, metode unit produksi akan menciptakan pembebanan sesuai dengan pemakaiannya atau keluaran (*output*) yang diestimasikan dari suatu aset.

Tabel II.2 Rumus Perhitungan Penyusutan

Metode	Rumus Perhitungan
Metode Garis Lurus (<i>Straight-Line Method</i>)	$\frac{\text{Cost} - \text{Residual Value}}{\text{Estimated Service Life}}$
Metode Aktivitas (<i>Activity Method</i>)	$\frac{(\text{Cost} - \text{Residual Value}) \times \text{Hours this Year}}{\text{Total Estimated Hours}}$
Metode Pembebanan Menurun (<i>Diminishing-Charge Methods</i>)	$(\text{Cost} - \text{Residual Value}) \times (\text{Estimated Service Life} / (n(n+1)/2))$ $\text{Book Value} \times (200\% \times (1/\text{Estimated Service Life}))$
▪ Metode Jumlah Angka Tahun (<i>Sum of The Years' Digit</i>) ▪ Metode Saldo Menurun (<i>Declining Balance Method</i>)	

Sumber: Diolah dari Biswan dan Mahrus (2020)

Biswan dan Mahrus (2020) menyatakan bahwa metode penyusutan yang biasanya diterapkan oleh perusahaan ialah metode garis lurus, metode aktivitas, serta metode pembebanan menurun yang terdiri dari metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun. Metode-metode tersebut dapat dihitung dengan formula yang ada di Tabel II.2.

2.3.5 Penurunan Nilai Aset Tetap

Dari tahun ke tahun perusahaan harus menguji apakah ada indikasi munculnya penurunan nilai pada setiap akhir periode pelaporan. PSAK 16 Paragraf 63 memaparkan bahwa dalam menilai apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, diatur dalam PSAK 48 yang mengatur tentang penurunan nilai aset tetap (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2014).

Penurunan nilai terjadi ketika perubahan kondisi yang menyebabkan estimasi manfaat aset di masa depan lebih kecil dari nilai buku aset tersebut. Perusahaan harus menghitung jumlah terpulihkan aset tersebut. Setiap aset yang menemui penurunan nilai, entitas akan mencatat kerugian selisih antara *book value* (nilai buku) aset dengan *fair value* (nilai wajar) aset (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Pengujian penurunan nilai aset dapat dilakukan dengan cara membandingkan *carrying amount* (nilai tercatat) dengan *recoverable amount* (nilai terpulihkan). Nilai terpulihkan dapat diperoleh dengan cara menentukan mana yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dengan nilai pakai. Nilai pakai ditentukan dengan menggunakan estimasi nilai aliran kas

masa depan sebelum pajak hingga akhir masa manfaat aset yang didiskontokan (Ali, 2015, p. 118).

2.3.6 Penyajian dan Pengungkapan Aset Tetap

Laporan keuangan perusahaan diterbitkan dengan tujuan untuk mempermudah pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan sudah sepatutnya menyajikan informasi-informasi keuangan berdasarkan standar yang diberlakukan. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2014) pada PSAK 16 Paragraf 73 setiap kelas aset tetap akan diungkapkan di laporan keuangan meliputi hal-hal berikut ini:

1. basis pengukuran yang dipakai dalam menghitung jumlah tercatat bruto;
2. metode penyusutan yang diberlakukan;
3. taksiran masa manfaat yang diberlakukan;
4. jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (disatukan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menampakkan:
 - a. penambahan;
 - b. aset yang digolongkan sebagai dimiliki untuk dijual;
 - c. akuisisi aset melalui kombinasi bisnis;
 - d. peningkatan dan penurunan karena penerapan metode revaluasi dan rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;

- e. indikasi rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
- f. pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi selaras dengan PSAK 48;
- g. penyusutan;
- h. selisih kurs neto yang muncul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan perusahaan; dan
- i. perubahan lain.